

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN





1.1 Umum

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap peran komunitas terkait pengelolaan sampah di Padukuhan Gatak II yang termasuk sebagai Kampung Proklam. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran serta komunitas dan efektivitas sistem pengelolaan sampah. Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, sebagian besar masyarakat di Padukuhan Gatak II telah melakukan pengelolaan sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari. Pengelolaan sampah yang telah diterapkan meliputi pewadahan sampah, pemilahan sampah, pengumpulan sampah, serta pengolahan sampah pada bank sampah.

Untuk mengidentifikasi peran komunitas terkait pengelolaan sampah dilakukan penyebaran kuisioner sebagai kebutuhan data primer, sedangkan untuk kebutuhan data sekunder menggunakan data kegiatan dari 2 (dua) bank sampah yang terdapat di Padukuhan Gatak II.

4.2 Kondisi Eksisting

Dalam mendukung Program Kampung Iklim (Proklam) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2012, Padukuhan Gatak II telah melakukan Pengelolaan Sampah secara baik. Pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat padukuhan Gatak II sudah sesuai dengan aspek pengelolaan sampah yang terdapat pada penilaian Program Kampung Iklim. Penilaian pengelolaan sampah Proklam meliputi aspek pengumpulan dan pewadahan, aspek pengolahan sampah, aspek pemanfaatan sampah serta aspek penerapan konsep *Zero Waste*. Gambar dibawah ini adalah alur pengelolaan limbah padat di Padukuhan Gatak II.

Pengumpulan dan Pewadahan	Pengolahan	Pemanfaatan	Penerapan Konsep Zero Waste
			

Gambar 4.1 Alur Pengelolaan Sampah di Padukuhan Gatak II

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Pada **Gambar 4.1** diatas menunjukkan ilustrasi pengelolaan sampah di Padukuhan Gatak II dimulai dari Pengumpulan dan Pewadahan sampai Penerapan Konsep Zero Waste. Penjelasan hasil observasi pengelolaan sampah di Padukuhan Gatak II adalah sebagai berikut:

1. Sumber Sampah berasal dari berbagai kegiatan rumah tangga yang dikumpulkan setiap harinya di dalam tempat sampah yang tersedia di masing-masing rumah. Sampah yang berada di sumber sampah telah terpilah dengan baik di masing-masing wadah pemilahan sampah (Tong Sampah, keranjang sampah, dan *totebag*).
2. Sampah yang telah terpilah selanjutnya diantarkan ke Bank Sampah atau di jemput oleh petugas Bank Sampah.

4.2.1 Pewadahan Sampah

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 19 tahun 2012, Pewadahan sampah adalah suatu cara penampungan sampah sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir. Tujuan Utama dari pewadahan sampah adalah:

1. Menghindari terjadinya sampah yang berserakan sehingga mengganggu lingkungan dari kesehatan, kebersihan dan estetika.
2. Memudahkan proses pengumpulan sampah dan tidak membahayakan petugas pengumpulan sampah, baik petugas kota maupun dari lingkungan setempat.

Berikut ini merupakan sarana pewadahan yang digunakan masyarakat di Padukuhan Gatak II untuk menampung sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari:

a. Tong sampah

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, tong sampah yang digunakan di Padukuhan Gatak II dapat dilihat pada **Gambar 4.2**.



Gambar 4.2 Tong Sampah di Padukuhan Gatak II

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Pada **Gambar 4.2** dapat disimpulkan bahwa daerah Padukuhan Gatak II telah memiliki sarana pewadahan sampah berupa tong sampah yang terbagi menjadi 5 (lima) jenis sampah yang meliputi sampah organik, sampah guna ulang, residu sampah, sampah daur ulang, dan sampah B3.

b. Keranjang sampah

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, keranjang sampah yang digunakan di Padukuhan Gatak II dapat dilihat pada **Gambar 4.3**.



Gambar 4.3 Keranjang Sampah di Padukuhan Gatak II

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

c. *Totebag*

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, *totebag* yang digunakan di Padukuhan Gatak II dapat dilihat pada **Gambar 4.4**



Gambar 4.4 Totebag di Padukuhan Gatak II

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Pada **Gambar 4.4** dapat disimpulkan bahwa *totebag* yang digunakan masyarakat di Padukuhan Gatak II sebagai sarana pewadahan sampah terbagi dalam beberapa jenis sampah meliputi sampah logam atau kaca, sampah plastik dan sampah kertas.

4.2.2 Pengumpulan Sampah

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 19 tahun 2012 Sistem pengumpulan sampah adalah cara atau proses pengambilan sampah mulai dari tempat pewadahan/penampungan sampah dari sumber timbulan sampah sampai ketempat pengumpulan sementara/stasiun pemindahan atau sekaligus ke tempat pemrosesan akhir (TPA). Berikut ini merupakan sistem Pengumpulan Sampah di Padukuhan Gatak II.

a. Gerobak Sampah

Gerobak Sampah merupakan salah satu alat untuk mengumupulkan sampah yang dilakukan di Padukuhan Gatak II. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat 3 (empat) buah gerobak untuk mengumpulkan sampah di Padukuhan Gatak II, 2 buah gerobak berada di Bank Sampah Sekar Kinanti dan 1 buah gerobak berada di Bank Sampah Sehat Ceria. Gerobak Sampah di Padukuhan Gatak II dapat dilihat pada **Gambar 4.5**



Gambar 4.5 Gerobak di Padukuhan Gatak II

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

b. Diantar sendiri

Salah satu sistem Pengumpulan sampah di Padukuhan Gatak II adalah dengan mengantarkan sendiri sampah yang dihasilkan ke lahan kosong yang telah tersedia. Lahan Pengumpulan Sampah pada Padukuhan Gatak II dapat dilihat pada **Gambar 4.6**



Gambar 4.6 Lahan Kosong tempat pengumpulan sampah di Padukuhan Gatak II

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

4.2.3 Pengolahan Sampah

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2018, pengolahan didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang bertujuan mengurangi jumlah sampah dengan memanfaatkan nilai-nilai yang masih terkandung dalam sampah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pengolahan sampah di Padukuhan Gatak II adalah dengan membuat kompos dari sampah sisa makanan maupun sampah organik yang dihasilkan oleh masyarakat Padukuhan Gatak. Proses pengomposan yang dilakukan adalah menggunakan tong yang selanjutnya disebut komposter yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. Komposter yang terdapat di Padukuhan Gatak II ditunjukkan pada **Gambar 4.7**.



Gambar 4.7 Komposter di Padukuhan Gatak II

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

4.2.4 Pemanfaatan Sampah

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012, Pemanfaatan sampah merupakan upaya masyarakat untuk memanfaatkan limbah padat yang dihasilkan dari pengolahan limbah, misalnya dengan melakukan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) dan pemanfaatan pupuk organik dari proses pengomposan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat Padukuhan Gatak II melakukan pemanfaatan sampah dengan menggunakan kompos sebagai pupuk untuk ladang/sawah mereka. Pemanfaatan Kompos yang dilakukan masyarakat Padukuhan Gatak II ditunjukkan pada **Gambar 4.8**.



Gambar 4.8 Kompos yang dihasilkan di Padukuhan Gatak II

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

4.2.5 Penerapan Konsep *Zero Waste*

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 Penerapan konsep *zero waste* adalah upaya masyarakat untuk mengolah limbah padat dari kegiatan rumah tangga sehingga tidak ada sampah yang dibuang ke lingkungan, dengan memaksimalkan pengurangan jumlah sampah, pengomposan tingkat rumah tangga dan pengoperasian bank sampah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Padukuhan Gatak II memiliki 2 (dua) Bank sampah antara lain Bank sampah Sehat Ceria yang berada di RT.03 dan Bank Sampah Sekar Kinanti yang berada di RT.06.

a. Bank Sampah Sehat Ceria

Bank sampah Sehat Ceria merupakan bank sampah yang berada di Padukuhan Gatak II tepatnya terletak di RT.03 Rukeman. Bank Sampah Sehat Ceria berdiri tahun 2010 dan melayani warga sekitar RT 03. Bank sampah Sehat Ceria sampai saat ini telah melayani 208 KK yang tersebar di sekitar wilayah RT.03 Padukuhan Gatak II. Bank Sampah Sehat Ceria mempunyai struktur organisasi seperti ditunjukkan pada **Gambar 4.9**.



Gambar 4.9 Bank Sampah Sehat Ceria Padukuhan Gatak II

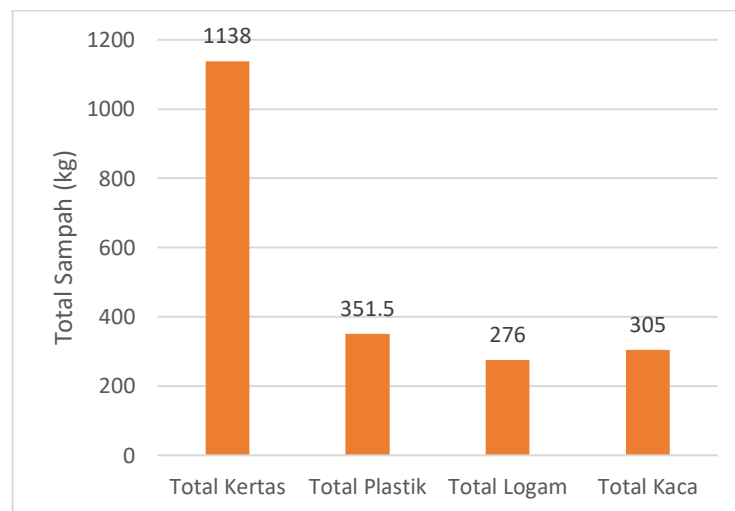
Sumber: *Dokumentasi Pribadi*



Gambar 4.10 Struktur Organisasi Bank Sampah Sehat ceria

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara kepada pihak-pihak terkait, nasabah bank sampah Sehat Ceria melakukan kegiatan penyetoran sampah setiap hari Minggu Sore pukul 16.00. Dari hasil penyetoran sampah didapatkan jumlah setoran sampah pada tahun 2017 disebagai berikut.



Gambar 4.11 Jumlah Sampah pada tahun 2017 di Bank Sampah Sehat Ceria

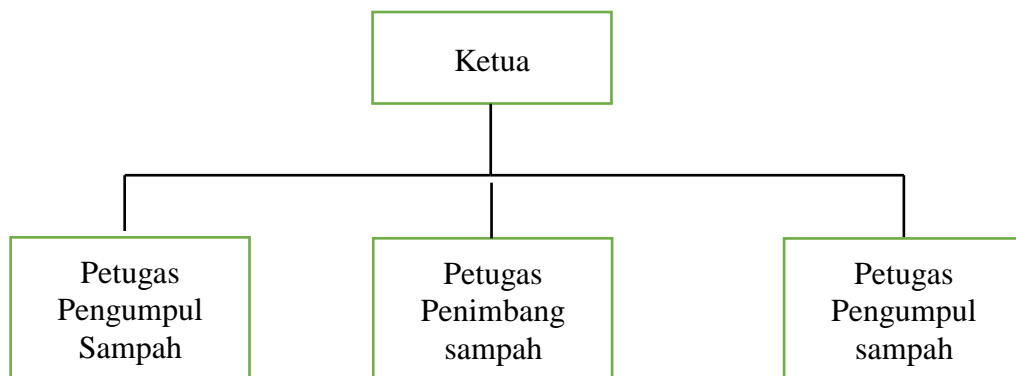
Sumber: *Bank Sampah Sehat Ceria*

Dilihat dari diagram diatas, jumlah sampah yang masuk ke bank sampah Sehat Ceria pada tahun 2017 sebesar 2070.5 kg dengan jumlah sampah terbesar adalah sampah kertas dengan berat 1138 kg, sampah plastik 351,5 kg, sampah kaca 305

kg, dan sampah logam 276 kg. Banyaknya jumlah sampah kertas dipengaruhi oleh pekerjaan nasabah bank sampah Sehat Ceria sebagai Wirausaha dan banyaknya kost-kostan yang dihuni oleh Mahasiswa disekitar bank sampah Sehat Ceria, hal ini mempengaruhi jumlah sampah kertas karena aktivitas sehari-hari dari masyarakat yang menggunakan kertas.

b. Bank Sampah Sekar Kinanti

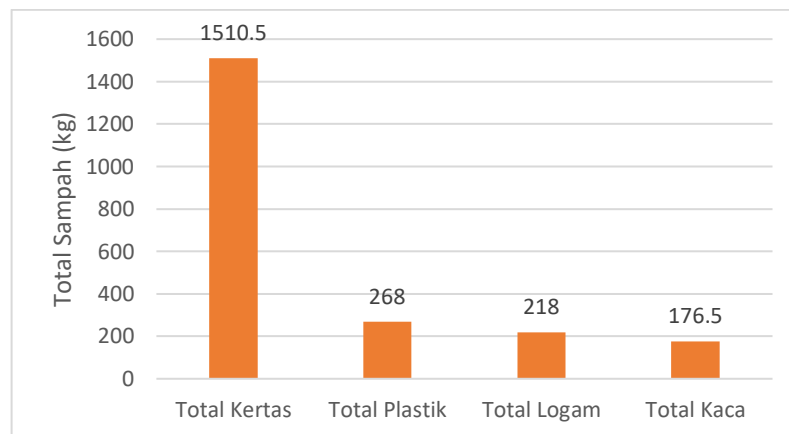
Bank sampah Sekar Kinanti merupakan bank sampah yang berada di Padukuhan Gatak II tepatnya terletak di RT.06 Godegan. Bank Sampah Sekar Kinanti berdiri tahun 2013 dan melayani warga sekitar RT 06. Bank sampah Sekar Kinanti sampai saat ini telah melayani 58 KK yang tersebar di 3 RT antara lain RT 04, RT 05 dan RT 06 Padukuhan Gatak II. Bank Sampah Sekar Kinanti mempunyai struktur organisasi seperti ditunjukkan pada **Gambar 4.12**.



Gambar 4.12 Struktur Organisasi Bank Sampah Sekar Kinanti

Sumber: *Bank Sampah Sekar Kinanti*

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara kepada pihak-pihak terkait, nasabah bank sampah Sekar Kinanti melakukan kegiatan penyetoran sampah setiap hari Sabtu Sore pukul 16.00. Dari hasil penyetoran sampah didapatkan jumlah setoran sampah pada tahun 2017 sebagai berikut.



**Gambar 4.13 Total Sampah di Bank Sampah Sekar Kinanti
Pada Tahun 2017**

Sumber: *Bank Sampah Sekar Kinanti*

Dilihat dari diagram diatas, jumlah sampah yang masuk ke bank sampah Sekar Kinanti pada tahun 2017 sebesar 2173 kg dengan jumlah sampah terbesar adalah sampah kertas dengan berat 1510.5 kg, sampah plastik 268 kg, sampah logam 218 kg, dan sampah kaca 176.5 kg. Banyaknya jumlah sampah kertas dipengaruhi oleh pekerjaan nasabah bank sampah Sekar Kinanti sebagai Wirausaha dan banyaknya kost-kostan yang dihuni oleh Mahasiswa disekitar bank sampah Sekar Kinanti, hal ini mempengaruhi jumlah sampah kertas karena aktivitas sehari-hari dari masyarakat yang menggunakan kertas.

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Sampel (responden) pada penelitian ini merupakan masyarakat Padukuhan Gatak II sejumlah 50 KK dengan karakteristik berdasarkan umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan jumlah pendapatan dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Variabel	kategori	n	%
Age	20-30 thn	5	10
	31-40 thn	40	80

	> 40 thn	5	10
Job	Petani	17	34
	PNS	13	26
	Wirausaha	20	40
Salary	< Rp.1 jt	4	8
	Rp 1,5 Jt- Rp 2 Jt	27	54
	> Rp 2 jt	19	38
Level of education	SMP	3	6
	SMA	33	66
	Perguruan Tinggi	14	28

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden pada penelitian ini berada di usia 31-40 tahun, hal ini dilihat dari total 50 KK (responden) 80% (40 responden) diantaranya berada di usia 31-40 tahun, 10% (5 responden) di usia 20-30 tahun, dan 10% (5 responden) di usia > 40 tahun. Sementara pada variabel Jenis Pekerjaan, 40% (20 responden) bekerja sebagai wirausaha, 34% (17%) bekerja sebagai Petani dan 26% (13 responden) bekerja sebagai Pegawai negeri Sipil (PNS). Untuk variabel jumlah pendapatan, 54% (27 responden) berpenghasilan Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000, 38% (19 responden) berpenghasilan > Rp. 2.000.000 dan 8% (4 responden) berpenghasilan < Rp. 1.000.000. Untuk variabel tingkat pendidikan, 66% (33 responden) pada tingkat SMA, 28% (14 responden) pada tingkat Perguruan Tinggi, dan 6% (3 responden) pada tingkat SMP).

4.3.2 Analisis Univariat

Data mengenai pengetahuan pengelolaan sampah, pewadahan dan pengumpulan sampah, pengolahan sampah, pemanfaatan sampah, serta penerapan konsep *zero waste* diambil menggunakan kuisioner yang masing-masing berjumlah 5 (lima) pertanyaan. Setelah data di tabulasi, di skor dan dianalisis, diperoleh nilai skor terendah, skor tertinggi, nilai rerata dan standar deviasi seperti terlihat pada **Tabel 4.2** berikut ini.

Tabel 4.2 Skor Terendah (min), Skor tertinggi (Max), Mean, dan Standar Deviasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	50	10	15	13.96	1.212
VAR00002	50	7	14	11.42	2.666
VAR00003	50	9	13	11.48	1.403
VAR00004	50	5	15	11.58	3.239
VAR00005	50	8	15	11.96	1.726
VAR00006	50	8	13	10.54	1.669
Valid N (listwise)	50				

Kemudian data tersebut di distribusikan ke dalam tabel distribusi frekuensi berdasarkan variable yang telah ditentukan yang dapat dilihat pada **Tabel 4.3** berikut ini.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi

No	Variabel	Frekuensi		Persentase (%)	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
1	Pengetahuan	44	6	88	12
2	Pengelola	23	27	46	54
3	Pewadahan dan pengumpulan	29	21	58	42
4	Pengolahan	33	17	66	34
5	Pemanfaatan	26	24	52	48
6	Penerapan Konsep Zero Waste	42	18	64	26

Berdasarkan **Tabel 4.3**, masyarakat Padukuhan Gatak II menunjukkan bahwa 88 % responden berada pada frekuensi tinggi pada variabel tingkat pengetahuan, pada variabel pengelola berada pada frekuensi rendah 54%, pada variabel pewadahan dan pengumpulan berada pada frekuensi tinggi 58%, pada variabel pengolahan berada pada frekuensi tinggi 66 %, pada variabel pemanfaatan berada pada frekuensi tinggi 52% dan pada variabel penerapan konsep Zero Waste berada pada frekuensi tinggi 64%.

Kemudian dilakukan tabulasi silang (*crosstabs*) antara variabel pengetahuan dengan variabel pengelola, pewadahan dan pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan sampah, serta penerapan konsep *zero waste* dengan mengkategorikan frekuensi jawaban menurut masyarakat (responden) menjadi 5 kategori antara lain:

1. Kategori Sangat Buruk
2. Kategori buruk

3. Kategori sedang
4. Kategori baik
5. Kategori sangat baik

Tabel 4.4 Pengetahuan Masyarakat terhadap pengelolaan sampah

Variabel	Kategori	Jumlah
Pengetahuan masyarakat	Sangat Buruk	0
	Buruk	0
	Sedang	2
	Baik	21
	Sangat.Baik	27

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari total 50 responden, 27 responden memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap pengelolaan sampah,dan 21 responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pengelolaan sampah serta 2 responden memiliki pengetahuan sedang. Kemudian dilakukan tabulasi silang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Pengelola Kampung Proklam

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Pengelola Proklam	Sangat Buruk			1			1
	Buruk				14	3	17
	Sedang					1	1
	Baik			1	7	2	10
	Sangat Baik					21	21
Total		0	0	2	21	27	50

Dari **Tabel 4.5** diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden pada kategori variabel pengelola Proklam, 2 responden yang memiliki pengetahuan sedang tentang pengelolaan sampah salah satu dinyatakan sangat buruk pemahamannya tentang variabel atau aspek pengelola proklam sedangkan responden lainnya yang

memiliki pengetahuan sedang dinyatakan memiliki pemahaman yang baik terhadap pengelola proklam. Pada 21 responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang baik, 14 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang buruk terhadap variabel atau aspek pengelola proklam dan 7 responden memiliki pemahaman yang baik terhadap variabel atau aspek pengelola proklam. Sedangkan 27 responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang sangat baik, 3 responden memiliki pemahaman yang buruk terhadap variabel pengelola proklam, 1 responden memiliki pemahaman yang sedang, 2 responden memiliki pemahaman yang baik, dan 21 responden memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap variabel atau aspek pengelola proklam.

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel pewadahan dan pengumpulan

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Pewadahan dan pengumpulan	Sangat Buruk	0	0	0	0	0	0
	Buruk	0	0	1	8	1	10
	Sedang	0	0	1	0	3	4
	Baik	0	0	0	13	23	36
	Sangat Baik						0
Total		0	0	2	21	27	50

Dari **Tabel 4.6** yaitu variabel Pewadahan dan pengumpulan sampah, 2 responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang sedang, 1 responden dinyatakan memiliki pemahaman pengumpulan dan pewadahan sampah yang buruk dan 1 responden lainnya dinyatakan memiliki pemahaman pengumpulan dan pewadahan sampah yang baik. Dari 21 responden yang memiliki pengetahuan sampah yang baik, 8 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang buruk terhadap variabel atau aspek pengumpulan dan pewadahan sampah, sedangkan pada 27 responden yang memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap pengetahuan pengelolaan sampah, 1 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang buruk, 3 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang sedang, dan 23 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang baik terhadap variabel atau aspek pewadahan dan pengumpulan sampah.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel Pengolahan Sampah

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Pengolahan	Sangat Buruk	0	0	1	1	2	4
	Buruk				13	1	14
	Sedang	0	0	0	7	2	9
	Baik	0	0	0	0	1	1
	Sangat Baik	0	0	1	0	21	22
Total		0	0	2	21	27	50

Dari **Tabel 4.7** yaitu variabel Pengolahan sampah, 2 responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang sedang, 1 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang sangat buruk dan 1 responden lainnya dinyatakan memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap variabel atau aspek pengolahan sampah, dari 21 responden yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap pengelolaan sampah. 1 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang sangat buruk, 13 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang baik, dan 7 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang sedang terhadap variabel pengolahan sampah.

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel Pemanfaatan Sampah

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Pemanfaatan	Sangat Buruk	0	0	0	0	0	0
	Buruk	0	0	2	0	1	3
	Sedang				12	1	13
	Baik				8	23	31
	Sangat Baik				1	2	3
Total		0	0	2	21	27	50

Dari **Tabel 4.8** yaitu variabel pemanfaatan sampah, 2 responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang sedang dinyatakan memiliki pemahaman pemanfaatan yang buruk, 21 responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang baik, 12 responden dinyatakan memiliki pemahaman pemanfaatan sampah yang sedang, 8 responden dinyatakan memiliki pemahaman

pemanfaatan sampah yang baik dan 1 responden dinyatakan memiliki pemahaman oemanfaatan sampah yang sangat baik, sedangkan dari 27 responden yang memiliki pengetahuan yang sangat baik, 1 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang buruk, 1 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang sedang, 23 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang baik, dan 1 responden dinyatakan memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap variabel pemanfaatan sampah.

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel Penerapan Konsep ZeroWaste

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Penerapan Konsep Zero Waste	Sangat Buruk	0	0	0	0	0	0
	Buruk	0	0	1	8	1	10
	Sedang	0	0	0	1	21	22
	Baik	0	0	1	12	5	18
	Sangat Baik	0	0	0	0	0	0
Total		0	0	2	21	27	50

Dari **Tabel 4.9** yaitu variabel penerapan konsep Zero Waste, 2 responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang sedang, 1 responden dinyatakan memiliki penerapan konsep zero waste yang buruk dan 1 responden dinyatakan memiliki penerapan konsep zero waste baik. 21 responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang baik, 8 responden memiliki penerapan konsep zero waste yang buruk, 1 responden memiliki penerapan konsep zero waste yang sedang, dan 12 responden dinyatakan memiliki penerapan konsep zero waste yang baik. 27 responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang sangat baik, 1 responden dinyatakan memiliki penerapan konsep zero waste yang buruk, 21 responden dinyatakan memiliki penerapan konsep zero waste yang sedang dan 5 responden dinyatakan memiliki penerapan konsep zero waste yang baik.

4.3.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas (Pengetahuan pengelolaan sampah) dengan variabel terikat (Pengelola Proklam, pewadahan dan pengumpulan sampah, pengolahan sampah, pemanfaatan sampah dan penerapan konsep *zero waste*) yaitu hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengelola proklam, hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pewadahan dan pengumpulan sampah, hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengolahan sampah, hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pemanfaatan sampah, serta hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan penerapan konsep *Zero waste*. Analisis yang digunakan adalah analisis uji korelasi *Pearson product moment*.

Tabel 4.10 Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment* antar Variabel bebas dan terikat

Variabel		Korelasi (r)	Sig (α)	Kesimpulan
Pengetahuan	Pengelola Proklam	0.65	0.000	Kedua Variabel memiliki korelasi yang kuat
	Pewadahan dan pengumpulan	0.264	0.000	Kedua Variabel memiliki korelasi yang kuat
	Pengolahan sampah	0.661	0.000	kedua variabel memiliki korelasi yang kuat
	Pemanfaatan Sampah	0.604	0.000	kedua variabel memiliki korelasi yang kuat
	Penerapan Konsep <i>Zero Waste</i>	-0.151	0.000	Kedua Variabel memiliki korelasi yang lemah

Hasil uji korelasi pada **Tabel 4.10** menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan sifat hubungan lemah dan kuat. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat yang nilai signifikannya kurang dari 0.05 ($\alpha < 0.05$). Pada hubungan pengetahuan

pengelolaan sampah dengan pengelola proklam memiliki hubungan kuat ($\alpha=0.000$; $r= 0.650$), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pewadahan dan pengumpulan memiliki hubungan yang kuat ($\alpha=0.000$; $r=0.264$), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengolahan sampah memiliki hubungan yang kuat ($\alpha=0.000$; $r=0.661$), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pemanfaatan sampah memiliki hubungan yang kuat ($\alpha=0.000$; $r= 0.604$), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan penerapan konsep *zero waste* memiliki hubungan yang lemah ($\alpha=0.000$; $r=-0,151$).

4.4 Pembahasan

4.4.1 Hubungan Pengetahuan Pengelolaan Sampah dengan Pengetahuan Pengelola Proklam

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengetahuan pengelola Proklam ($r=0,650$). Hal ini menunjukkan variabel pengetahuan pengelolaan sampah mempengaruhi variabel pengetahuan pengelola Proklam pada masyarakat (responden) secara positif.

Pada data yang didapatkan dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa 36 responden (72%) telah mendapatkan sosialisasi atau edukasi tentang pengelolaan sampah. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan antara variabel pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengetahuan pengelola proklam. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Iqbal Ramadhan (2017), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Tingkat pengetahuan pengelolaan sampah saat ini diasumsikan sudah cukup baik untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pengelola Proklam. Hal ini dikarenakan sosialisasi tentang proklam bersamaan dengan sosialisasi tentang pengelolaan sampah. Sosialisasi yang diberikan berupa definisi tentang sampah, jenis dan cara pengelolaan sampah, selain itu dalam sosialisasi diberikan pengetahuan tentang proklam kepada masyarakat. Menurut Azwar (2007) dalam Surahma

(2012), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

4.4.2 Hubungan Pewadahan dan Pengumpulan Sampah dengan Pengetahuan Pengelolaan Sampah

Hasil Uji korelasi menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variabel pengetahuan pengelolaan sampah dengan variabel pengumpulan dan pewadahan ($r=0,264$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan pengelolaan sampah mempengaruhi variabel pewadahan dan pengumpulan sampah. Masyarakat yang tingkat pengetahuan pengelolaan sampahnya kurang akan berpengaruh terhadap aspek-aspek pengelolaan sampah dalam hal ini adalah aspek pewadahan dan pengumpulan sampah.

Dari hasil observasi lapangan didapatkan bahwa responden (masyarakat) telah melakukan pewadahan dan pengumpulan sampah yang sudah cukup baik yang dilihat berdasarkan kategori yang telah ditentukan dimana 72% responden berada pada kategori baik. Wadah sampah yang digunakan di lokasi penelitian terdiri dari 3 (tiga) jenis wadah yaitu tong sampah, keranjang sampah dan juga *totebag*. Tong sampah yang terdapat di lokasi penelitian merupakan pemberian dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, sedangkan keranjang sampah dan *totebag* disediakan secara pribadi oleh masyarakat. Pola Pengumpulan sampah yang terdapat di lokasi penelitian dibagi menjadi 2 (dua) pola yaitu masyarakat yang mengantarkan sendiri ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), sedangkan pola lainnya adalah dilakukan pengambilan sampah oleh petugas sampah yang berada di lokasi penelitian.

Faktor Pengetahuan tentang sampah dianggap sangat penting untuk ditanamkan pada responden, dalam hal ini pengetahuan yang dimiliki responden didapatkan dari sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola dan juga ajakan sesama responden untuk mengelola sampah. Menurut Solikhah (2011), pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran.

4.4.3 Hubungan Pengolahan Sampah dengan Pengetahuan Pengelolaan Sampah

Hasil Uji korelasi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel Pengolahan Sampah dan variabel pengetahuan pengelolaan sampah ($r=0,661$). Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan sampah dipengaruhi oleh pengetahuan pengelolaan sampah. Masyarakat yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang baik akan melakukan pengolahan terhadap sampah yang dihasilkan agar tidak mencemari lingkungan sekitarnya.

Hasil perhitungan menunjukkan responden (masyarakat) telah melakukan pengolahan terhadap sampah yang baik berdasarkan kategori yang telah ditentukan dimana 44% responden berada pada kategori sangat baik. Hal ini berbanding lurus dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan pengolahan sampah. Pengolahan sampah yang dilakukan masyarakat terdiri dari 2 (dua) kategori yaitu kategori individu dan kelompok. Pengolahan sampah secara individu dilakukan dengan mendaur ulang sampah menjadi pupuk organik dari sisa makanan yang dihasilkan, sisa makanan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam drum (komposter) milik masyarakat. Pengolahan sampah secara kelompok juga dilakukan dengan mendaur ulang sampah menjadi pupuk organik, sisa makanan yang dihasilkan oleh masyarakat kemudian dimasukkan ke dalam komposter milik pengelola bank sampah.

Menurut Dalyono (2005), pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dipengaruhi oleh usia. Usia berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang menuju pada tingkat kematangan intelektualnya (Setyowati 2011). Mayoritas usia responden pada penelitian ini berada pada 31-40 tahun yang tergolong usia yang penyerapannya bagus, teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yaitu sebagian besar responden yang telah melakukan pengolahan sampah dengan sangat baik.

4.4.4 Hubungan Pemanfaatan Sampah dengan Pengetahuan Pengelolaan Sampah

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pemanfaatan sampah dengan variabel pengetahuan pengelolaan sampah

($r= 0,604$). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sampah dipengaruhi oleh pengetahuan pengelolaan sampah. Masyarakat yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang baik akan memanfaatkan sampah yang dihasilkan untuk menjaga lingkungan.

Hasil perhitungan kuisioner menunjukkan responden (masyarakat) telah memanfaatkan sampah dengan baik berdasarkan kategori yang telah ditentukan dimana 62% responden (masyarakat) berada pada kategori baik. Hasil perhitungan kuisioner kemudian dibandingkan dengan pengamatan pada lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa responden (masyarakat) melakukan pemanfaatan sampah dengan memanfaatkan pupuk organik hasil dari proses pengomposan yang dilakukan. Pupuk organik dimanfaatkan untuk sawah/ladang milik responden (masyarakat). Selain itu, pemanfaatan sampah yang dilakukan oleh responden adalah dengan memanfaatkan kembali sampah botol plastik menjadi wadah minum untuk masyarakat dan memanfaatkan sampah lainnya sebagai plang.

Menurut Asrini dkk (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam masyarakat adalah kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan responden. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yaitu bahwa responden (masyarakat) melakukan pemanfaatan sampah sesuai dengan jenis pekerjaan mereka, dalam hal ini mayoritas responden (masyarakat) bekerja sebagai petani dan wirausaha.

4.4.5 Hubungan Penerapan Konsep *Zero Waste* dengan Pengetahuan Pengelolaan Sampah

Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel penerapan konsep *zero waste* dengan variabel pengetahuan pengelolaan sampah ($r=-0,151$). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep *zero waste* tidak dipengaruhi oleh pengetahuan pengelolaan sampah. Pengetahuan pengelolaan sampah yang didapatkan dari sosialisasi tidak menjelaskan tentang konsep *zero waste*.

Hasil perhitungan kuisioner menunjukkan penerapan konsep *zero waste* berada pada kategori sedang yang ditunjukkan dengan 44% responden berada pada

kategori tersebut. Korelasi lemah yang ditunjukkan antara variabel penerapan konsep *zero waste* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden (masyarakat) yang kurang memahami definisi dari konsep *zero waste*. Konsep *zero waste* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya masyarakat untuk mengolah limbah padat dari kegiatan rumah tangga sehingga tidak ada sampah yang dibuang ke lingkungan, dengan memaksimalkan pengurangan jumlah sampah, pengomposan tingkat rumah tangga dan pengoperasian bank sampah. Hasil perhitungan kuisisioner tersebut memiliki perbedaan dengan hasil pengamatan di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian didapatkan hasil bahwa 34 responden (masyarakat) menjadi nasabah bank sampah. Perbedaan antara hasil observasi lapangan dan perhitungan kuisisioner dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan pendukung yang penting dalam mendapatkan pengetahuan. Pendidikan akan sangat berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar (Santosa, 2012). Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yaitu 33 responden (masyarakat) yang memiliki tingkat pendidikan SMA.